

The Role of Teachers in Shaping Student Character In Elementary Schools

Shofiyatul Kamilah

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: shofiyatulkamilah30@gmail.com

Ansori

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: chansori99@gmail.com

Abstract:

Character formation among students represents one of the primary challenges in education, particularly at the elementary school level. The problems identified indicate that character values such as honesty, discipline, and responsibility have not been fully internalized by students, as evidenced by persistent behaviors including cheating, tardiness, and general indiscipline in daily school activities. This study aims to describe the role of teachers in shaping student character and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was verified through triangulation, extended observation, and increased persistence. The findings reveal that teachers occupy a highly strategic position in the formation of student character. Teachers do not merely convey character values theoretically within the classroom, but also serve as role models through their attitudes and conduct in everyday life. Instructional planning that embeds character values within syllabi and lesson plans, along with the application of contextual learning approaches, further supports the internalization of character. Nevertheless, character formation is an ongoing process that demands consistency, sustained habituation, and close collaboration among schools, families, and the broader community.

Keywords:

Teacher's Role, Character Education, Student Character Formation, Elementary School, Role Model, Contextual Learning

Introduction

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan merupakan satu hal penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, sehingga tidak salah jika pemerintah senantiasa meningkatkan mutu pendidikan. Lebih dari itu, untuk dapat mengakses pendidikan, setiap manusia bersedia mengeluarkan biaya yang tidak sedikit (Verawati & Al Junaid, 2020)¹. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga investasi jangka panjang bagi individu maupun negara. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, serta membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan mampu bersaing di era globalisasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Untuk menunjang keberlangsungannya, Pemerintah mengatur pendidikan dengan skala nasional yakni Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tidak hanya sampai disitu, bahkan pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan (Darajat & Zakiah, 2018).²

Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Standar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, adil, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menegaskan bahwa standar pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh. Melalui penerapan standar yang konsisten, diharapkan seluruh komponen pendidikan mampu bekerja secara terarah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Selain itu, konsistensi dalam penerapan standar juga dapat meminimalkan kesenjangan mutu pendidikan antar daerah. Pendidikan adalah salah satu jalan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki agar kelak dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar membangun sikap, nilai, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan

¹ Bakari, Verawati dan Al Junaid. "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar." EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal 1, no. 1 <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>. (2020): 56–72.

² Daradajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 14. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

di tengah kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat untuk terus belajar sepanjang hayat. Demikian halnya pendidikan, karakter sebagai hasil olah daya manusia juga memberikan sumbangan dalam pembentukan kepribadian manusia, khususnya manusia Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, penting kiranya melihat makna dari karakter sebagai bagian yang tidak terpisah dari implementasi tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, sikap toleran, disiplin, jujur, serta mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Karakter berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", dan "kharax", dalam bahasa Inggris disebut *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi "karakter", sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam (Heri Gunawan, 1985)³. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibentuk melalui proses yang berkelanjutan sehingga mampu mengukir pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar penyampaian nilai secara teoritis, melainkan proses pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

(Ramdhani, 2017)⁴ Maka, istilah berkarakter dapat diartikan sebagai memiliki karakter, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter tercermin dalam cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang senantiasa berupaya melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, negara, bahkan masyarakat internasional dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya serta disertai kesadaran, emosi, dan motivasi yang positif. Dengan demikian, karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kemampuan mengendalikan diri dan menempatkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Sehubungan dengan itu, Suyanto dan Masnur Muslich mengemukakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang sejak usia dini, dan kebiasaan tersebut sering kali bertahan hingga masa remaja maupun dewasa. Orang tua memiliki peran penting dalam memengaruhi baik atau buruknya pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalamnya terdapat berbagai program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang dan menjadi dasar dalam membentuk sistem kepercayaan serta pola pikir yang memengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku yang muncul akan selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan (Kartika & Cyndy, 2018)⁵. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan,

³ Heri Gunawan. Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2017.

⁴ Ramdhani, M. A (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasinya pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.

⁵ Kartika, Cyndi. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Sutturuzbulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." UIN Sumatera Utara, http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI_KARTIKA.pdf. 2018.

pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung agar peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, jika program yang tertanam dalam pikiran tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku yang muncul dapat membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian yang serius karena menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. (Nurdin & Syafruddin, 2005)⁶. Dalam konteks pendidikan, pembentukan pola pikir yang baik perlu dilakukan sejak dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai moral yang konsisten. Upaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan di lingkungan sekolah. Mengingat peran guru yang berfungsi mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Sebagai suatu pranata sosial, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru adalah sosok yang memiliki gagasan dan tanggung jawab untuk mewujudkannya demi kepentingan peserta didik dengan menjunjung tinggi nilai agama, kebudayaan, dan keilmuan. Guru juga menjadi teladan, pemimpin, sekaligus pemberi motivasi bagi peserta didiknya. Singkatnya, guru merupakan figur yang "digugu dan ditiru". Namun, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata. Keluarga dan sekolah perlu membangun kerja sama yang selaras karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku yang baik. Sehubungan dengan itu, rumah dan sekolah sebagai lingkungan tempat peserta didik berada merupakan pranata yang tidak dapat disepelekan. Penelitian ini berupaya menggambarkan peranan guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Wonosaro 03 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya ((Alantaqi & Wajihudin, 2010)⁷.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang di alami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peranan guru dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga diperlukan penggalan data yang bersifat natural sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci mengenai berbagai bentuk peran guru, dinamika yang terjadi selama proses pembentukan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi kasus. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Wonosari

⁶ Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

⁷ Alantaqi, Wajihudin. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010.

03. Adapun Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan (Moleong, 2018)⁸

Discussion

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan data hasil penelitian dari proses awal sampai diperoleh hasil penelitian. Uraian ini adalah hasil deskriptif peneliti dari hasil olahan data yang terkumpul. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian agar pembaca dapat memahami hasil penelitian secara lebih jelas dan mudah.

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

(Abdul & Dian, 2019)⁹ Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam dunia pendidikan, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang ditunjukkan setiap hari, guru menjadi teladan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara langsung maupun tidak langsung.

Guru memiliki peran sentral sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien (Djamarah & Syaiful, 2010)¹⁰. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya mampu mengembangkan aspek akademik peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Adapun karakter peserta didik yang diharapkan adalah:

- 1) Religius, ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Karakter religius mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.
- 2) Jujur, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Sikap jujur perlu dibiasakan sejak dini agar peserta didik memiliki integritas dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- 3) Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Karakter disiplin membantu peserta didik menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
- 4) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan,

⁸ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited by Anang Solihin Wardan. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

¹⁰ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Sikap ini mencerminkan semangat pantang menyerah dan kesungguhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat semata, tetapi perlu didukung oleh keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan secara langsung di lingkungan sekolah. Sikap guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta kesopanan dalam berinteraksi akan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan yang perilaku dan tindakannya menjadi acuan bagi peserta didik. Ketika guru datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menghargai pendapat peserta didik, serta memperlakukan semua peserta didik secara adil, maka secara tidak langsung guru sedang mengajarkan nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan kepribadian mereka. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten akan membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai karakter bukan hanya teori yang dipelajari di dalam kelas, melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku positif dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Rina & Marzuki, 2017)¹¹.

Melalui keteladanan, guru dapat menanamkan berbagai nilai karakter secara lebih efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kejujuran dalam bertindak, tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama merupakan bentuk perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru tidak hanya terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti menghargai pendapat orang lain, mematuhi aturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Perilaku tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mampu menunjukkan keselarasan antara perkataan dan tindakan, peserta didik akan lebih mudah memahami makna dari nilai-nilai yang diajarkan serta terdorong untuk menerapkannya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena mampu membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kesadaran moral peserta didik, serta membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Rinaldi, 2021)¹².

Begitu Juga di SDN Wonosari 03 dalam membentuk karakter peserta didiknya tentulah tidak mudah. Karena penanaman nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa oleh karena itu diperlukan strategi seperti yang diungkapkan oleh Yusna Bumulo, bahwa dalam membentuk karakter peserta didik diawali dengan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik

¹¹ Rina Palunga dan Marzuki. (2017). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. VII, No. 1

¹² Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, dan Alfian Erwinsyah. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Educator: Directory of Elementary Education Journal, Vol. 2, No. 2

dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: 1. Pembelajaran berbasis masalah 2. Pembelajaran kooperatif 3. Pembelajaran berbasis proyek 4. Pembelajaran berbasis pelayanan dan 5. Pembelajaran berbasis kerja. Melalui berbagai strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian dalam proses belajar. Peserta didik juga dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan tugas dengan baik, serta mematuhi aturan yang berlaku sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh seiring dengan proses pembelajaran.

Hal tersebut diatas dipertegas oleh Nikma Asagaf, untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut: “dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP yang didalamnya termuat karakter peserta didik yang diharapkan. (Fajarini, 2014)¹³ Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SDN Wonosari 03 dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran”. Pendapat diatas menunjukkan bahwa guru di SDN Wonosari 03 dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter adalah dengan menyiapkan silabus, RPP, dan bahan ajar. Silabus dan RPP yang dibuat dengan memuatkan nilai karakter di dalamnya. Karakter yang akan dikembangkan dalam silabus dan RPP diletakan pada bagian “karakter peserta didik yang diharapkan” (Lickona & Thomas, 2016)¹⁴. Perencanaan yang matang tersebut menjadi langkah awal yang penting agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung secara terarah, terintegrasi, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai sehingga proses penanaman karakter dapat berjalan lebih efektif dan mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. (Ainiyah & Wibawa, 2013)¹⁵

2. Karakter Peserta didik

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil (Hasyim & Umar, 1985)¹⁶. Berbagai nilai karakter tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Pembentukan karakter juga menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Melalui penanaman nilai-

¹³ Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pembentukan karakter*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130.

¹⁴ Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Edited by Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

¹⁵ Ainiyah, N, & Wibawa, N. H. H. P (2013). *Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, 13(1), 25-38.

¹⁶ Hasyim, Umar. *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Surabaya: Buana Ilmu, 1985.

nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat, menjalin hubungan sosial yang baik, serta menunjukkan sikap positif dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terencana. Pendidikan karakter bukan sekadar menambahkan materi tentang nilai-nilai moral dalam pembelajaran, melainkan merupakan upaya menyeluruh untuk mengembangkan potensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam proses tersebut, sekolah berperan sebagai lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan positif melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kerja sama perlu ditanamkan secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan karakter membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar untuk mengambil keputusan yang tepat, bertindak sesuai norma yang berlaku, serta menunjukkan sikap yang bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku positif dan berkontribusi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat (Julismawati & Nur, 2024)¹⁷.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan, membimbing, serta memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain sehingga peserta didik memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian yang positif. Keteladanan yang ditunjukkan guru secara konsisten akan membantu peserta didik memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi, serta membimbing peserta didik ketika menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Dengan demikian, guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta memiliki tanggung jawab moral sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Julismawati & Nur, 2024)¹⁸.

Namun fakta berkata lain, dalam sebuah wawancara dengan salah satu peserta didik, terungkap bahwa “dalam setiap ulangan harian maupun ulangan semester teman sekelanya masih ada yang menyontek, masih banyak juga yang tidak membuat tugas rumah (PR)”. Problem yang lain juga peneliti temukan pada diri Novita Aulia Radji Bahwa dia sering terlambat dikarenakan sebelum berangkat kesekolah masih membantu orang tuanya mencuci

¹⁷ Julismawati dan Nur Eliana. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Review Pendidikan Dasar, Vol. 03, No. 10

¹⁸ *Ibid*

piring dan membersihkan halaman rumah. Berkaitan dengan itu, Rauda Abubakar Igrisa mengungkapkan “jika dilihat saya rasa lima karakter sudah dimiliki oleh peserta didik, seperti religius, jujur, disiplin kerja dan tanggung jawab. Namun, belum sepenuhnya sempurna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu, pembiasaan, serta dukungan dari berbagai pihak karena lingkungan sekitar turut memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan peneliti mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah adalah guru dan kepala sekolah terus berusaha semaksimal mungkin membina perilaku peserta didik. Namun demikian, Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan secara terus-menerus mengingat karakter peserta didik dapat dengan mudah berubah ketika tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana yang telah di urai sebelumnya, membuat guru dan seluruh pihak sekolah terus berupaya sebaik mungkin dalam membina karakter peserta didiknya. Upaya tersebut diwujudkan melalui pemberian teladan, nasihat, pembiasaan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah. Meskipun hasilnya tidak dapat terlihat secara instan, proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan positif pada diri peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk memahami mana perilaku yang baik dan yang perlu dihindari, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan tersebut dapat kita lihat bahwa karakter peserta didik di SDN Wonosari 03 belum sepenuhnya tertanam dalam hati peserta didik, kondisi ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi para guru untuk lebih meningkatkan strategi dalam menanamkan karakter melalui kegiatan rutin dan secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa. Pendapat diatas menjelaskan bahwa kejujuran yang belum tertanam dalam benak para peserta didik di SDN Wonosari 03 . Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembinaan yang dilakukan oleh guru masih ada diantara peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik (Muslich & Mansur, 2015)¹⁹. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan kesabaran, konsistensi, serta kerja sama dari seluruh pihak agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan akan membantu peserta didik membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Conclusion

Peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara apa yang

¹⁹ Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

disampaikan dan apa yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru menjadi figur yang dekat dengan peserta didik dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan, cara berpikir, serta sikap mereka. Melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan penguatan yang diberikan secara konsisten, guru dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu memberikan dampak positif terhadap proses pembentukan karakter peserta didik (Nadjamudin, et.al 2020).²⁰

Bibliography

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited by Anang Solihin Wardan. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Alantaqi, Wajihudin. *Rabasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010.
- Bakari, Verawati dan Al Junaid. "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>. (2020): 56–72.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 14. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Surabaya: Buana Ilmu, 1985.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kartika, Cyndi. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturazhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." UIN Sumatera Utara, [http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI KARTIKA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI%20KARTIKA.pdf). 2018.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Edited by Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Cet. 15. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nadjamuddin, Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati. "Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Olii, Sri Susanti, and Amalia Rizki Pautina. "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS

²⁰ Nadjamuddin, Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati. "Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.

- MAKHILUK HIDUP” 1, no. 1 (2020): 73–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71>.
- Rahmat, Farah Alfian Ghofar. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Min 3 Kembaran Banyumas.” IAIN Purwokerto, 2018.
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4694/1/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf.
- RI, Kementerian Agama. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012* (2012).
https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_02_12.pdf.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017. Siti Hidayana, Dkk. “Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.
- UUD. “UNDANG-UNDANG NO 2 TAHUN 2003 „SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.”” Specialist, no. November.
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>. (2003).
- Ainiyah, N, & Wibawa, N. H. H. P (2013). *Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, 13(1), 25-38.
- Amin, M. (2017). *Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan*. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(1), 105-124.
- Angelia, I. (2019). *Menyontek sebagian dari dekadensi moral bangsa*. Journal of Civic Education, 2(2), 120-135.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). *Pendidikan karakter tanggung jawab dan pembelajarannya di sekolah*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pembentukan karakter*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130.
- Fathorrahman, Z., & Farida, S. (2018). *Pembentukan karakter positif peserta didik melalui bimbingan pribadi sosial*. KABILAH: Journal of Social Community, 3(1), 115-129.
- Haluti, F., & Mufarrihah, A. (2024). *Islamic religious education teacher strategies in developing student character education*. Jurnal Pendidikan Glasser, 8(1), 151-161.
- Liyun, N., Khasanah, W. N., & Tsuraya, N. A (2019). *Menanamkan karakter cinta lingkungan pada anak melalui program “Green and Clean”*. Jurnal KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1(1), 136-150.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). *Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(2), 395-407.
- Rahmatina, S., Sari, N. P., Hanum, A., Musfirah, M., & Nursaimah, N. (2022). *Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga*. COVIT (Community Service of Tambusai), 2(1), 228-234.
- Ramdhani, M. A (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasinya pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.
- Rina Palunga dan Marzuki. (2017). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. VII, No. 1, hlm. 113–114.
- Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, dan Alfian Erwinsyah. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Educator: Directory of Elementary Education Journal, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 188-191.
- Julismawati dan Nur Eliana. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Review Pendidikan Dasar, Vol. 03, No. 10, hlm. 256–257.